

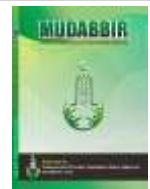


# JURNAL MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



### Analisis Pemikiran Asy'ariyah dalam Literatur Modern: Kajian Teologis Berdasarkan Buku Teologi Islam karya Harun Nasution

Muhammad Rafi<sup>1</sup>, Ahmad Shiddiq<sup>2</sup>, Ridha Khairani<sup>3</sup>, Muhammad Basri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [muhammad331254037@uinsu.ac.id](mailto:muhammad331254037@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [ahmad331254051@uinsu.ac.id](mailto:ahmad331254051@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ridha331254001@uinsu.ac.id](mailto:ridha331254001@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

#### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemikiran Harun Nasution tentang teologi Asy'ariyah melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan fokus utama pada buku Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan karya Nasution serta literatur akademik modern yang membahas Asy'ariyah dari perspektif historis, doktrinal, dan epistemologis. Harun Nasution, tokoh sentral dalam pembaruan teologi Islam Indonesia yang dipengaruhi pendidikan di al-Azhar dan McGill University, menerapkan metode historis-kritis dan rasional untuk mengkritik doktrin Asy'ariyah, seperti konsep sifat-sifat Tuhan yang menimbulkan dualitas ontologis ("bukan zat tapi bukan selain zat"), teori kasb yang cenderung fatalistik karena Tuhan menciptakan perbuatan manusia sementara manusia hanya "mengakuisisi" tanggung jawabnya, serta relasi akal-wahyu yang membatasi peran akal sebagai otoritas sekunder di bawah wahyu. Kritik-kritik ini berasal dari orientasi rasionalistiknya yang mirip Mu'tazilah, di mana ia menekankan maksimalisasi akal untuk mengatasi kemunduran intelektual umat Islam akibat teologi dogmatis dan jabariyah ala Asy'ariyah  
Kata Kunci: Harun Nasution, Asy'ariyah, Teologi Islam, Epistemologi

#### ABSTRACT

*This study analyzes Harun Nasution's thoughts on Asy'ari theology through a qualitative approach based on literature review, focusing primarily on Nasution's book, Theology of Islam: Streams, History, Comparative Analysis, and modern academic literature discussing Asy'ariism from historical, doctrinal, and epistemological perspectives. Harun Nasution, a central figure in the renewal of Indonesian Islamic theology influenced by his education at al-Azhar and McGill University, applied historical-critical and rational methods to critique Asy'ari doctrines, such as the concept of God's attributes that creates ontological duality ("not substance but not other than substance"), the theory of kasb, which tends to be fatalistic because God creates human actions while humans only "acquire" their responsibility, and the relationship between reason and revelation that limits the role of reason as a secondary authority under revelation. These criticisms stem from his rationalistic orientation, similar to that of the Mu'tazilah, in which he emphasized the maximization of reason to overcome the intellectual decline of Muslims due to the dogmatic and jabariyah theology of the Ash'ariyah.*

*Keywords: Harun Nasution, Ash'ariyah, Islamic Theology, Epistemology*

## PENDAHULUAN

Teologi Asy'ariyah merupakan salah satu arus utama pemikiran dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dan memainkan peran mendasar dalam membentuk bangunan teologi mayoritas masyarakat Muslim. Aliran ini dianggap sebagai representasi moderasi teologis Islam karena posisinya yang menengahi antara rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme ekstrem. Dalam konteks Nusantara, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Asy'ariyah telah mengakar kuat dalam tradisi keilmuan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional, serta menjadi fondasi bagi pemahaman keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Noor, 2023a). Dominasi ini memperkuat urgensi untuk mengkaji kembali doktrin-doktrin Asy'ariyah dalam konteks dinamika intelektual modern.

Dalam dua dekade terakhir, kebutuhan untuk membaca ulang teologi Asy'ariyah menjadi semakin mendesak seiring berkembangnya pendekatan analitis, kritis, dan historis dalam studi Islam. Transformasi wacana keagamaan kontemporer, termasuk munculnya pluralisme, puritanisme baru, dan gelombang modernisasi, turut mempengaruhi cara umat Islam memaknai konsep-konsep teologis klasik (Sulaeman et al., 2023). Literatur modern menekankan bahwa ajaran Asy'ariyah tidak dapat dipahami semata-mata melalui kerangka skolastik, melainkan harus diletakkan dalam percakapan epistemologis baru yang lebih relevan dengan kebutuhan intelektual masa kini (Toosi, 2020).

Dalam konteks pemikiran Islam modern Indonesia, Harun Nasution adalah tokoh yang sangat penting dalam upaya rekonstruksi ilmu kalam. Karyanya *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* telah menjadi bacaan utama di berbagai perguruan tinggi Islam dan berperan dalam memperkenalkan pendekatan historis-kritis dalam mempelajari aliran-aliran teologi klasik. Melalui kerangka pemikiran yang cenderung rasional, Nasution memberikan analisis objektif sekaligus kritis terhadap Asy'ariyah, sehingga pembaca dapat melihat aliran ini tidak hanya sebagai "arus utama" teologi Sunni, tetapi juga sebagai produk dialektika intelektual yang berkembang dalam pergulatan panjang sejarah (Nasution, 2008a).

Walaupun penelitian mengenai Asy'ariyah telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada periode klasik atau deskripsi doktrinal. Sementara itu, kajian yang menelaah bagaimana literatur modern baik karya ilmiah nasional maupun internasional mereinterpretasi Asy'ariyah masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian mutakhir menggarisbawahi bahwa isu-isu seperti perbuatan manusia (kasb), otoritas akal, dan sifat-sifat Tuhan perlu dianalisis kembali dengan pendekatan epistemologis modern agar relevan dalam diskursus keilmuan Islam masa kini (Hadariansyah, 2009). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji konstruksi pemikiran Asy'ariyah dalam literatur modern, khususnya melalui perspektif Harun Nasution, menjadi sangat penting.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Asy'ariyah sebagaimana dipresentasikan dalam karya-karya literatur modern, dengan fokus pada buku *Teologi Islam* karya Harun Nasution sebagai sumber utama. Penelitian ini menelaah unsur-unsur utama doktrin Asy'ariyah dalam pembacaan modern, menilai kritik dan kontribusi Nasution terhadap pemahaman ilmu kalam, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks keilmuan dan isu-isu keagamaan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi

teoretis bagi pengembangan kajian teologi Islam modern dan manfaat praktis bagi pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran teologis Asy'ariyah sebagaimana direkonstruksi dalam literatur modern, khususnya melalui karya Harun Nasution. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali data tekstual secara mendalam untuk menemukan pola, kategori, dan makna yang relevan terkait doktrin Asy'ariyah dalam perspektif literatur kontemporer (Khir, 2007).

Sumber data utama penelitian ini adalah buku *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* karya Harun Nasution, yang dipilih karena posisinya sebagai literatur modern paling berpengaruh dalam studi ilmu kalam di Indonesia. Buku ini tidak hanya memetakan sejarah aliran-aliran teologi Islam, tetapi juga menyajikan analisis perbandingan yang kritis mengenai Asy'ariyah sehingga relevan sebagai sumber primer penelitian. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus yang menelaah Asy'ariyah dari perspektif historis, epistemologis, dan pendidikan (Noor, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan teks-teks akademik yang relevan dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian ilmiah lainnya. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) membaca dan mengidentifikasi konsep kunci terkait pemikiran Asy'ariyah; (2) mengelompokkan konsep ke dalam tema-tema teologis seperti sifat Tuhan, konsep kasb, dan relasi akal wahyu; (3) membandingkan temuan dari buku Nasution dengan literatur modern lainnya; dan (4) menarik kesimpulan terkait konstruksi pemikiran Asy'ariyah dalam perspektif modern (Toosi, 2020).

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dalam karya Nasution dengan hasil penelitian kontemporer yang relevan. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya terpaku pada satu perspektif, tetapi menempatkan Asy'ariyah dalam konteks wacana ilmiah yang lebih luas. Jurnal-jurnal yang digunakan sebagai pembanding antara lain *Miqot*, *El-Adabi*, *ICR Journal*, *Afkaruna*, dan *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, yang telah memenuhi standar ilmiah melalui proses *peer review* dan indeksasi Sinta/Scopus (Hadariansyah, 2009).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pemikiran Asy'ariyah dalam perspektif literatur modern serta memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teologi Islam yang responsif terhadap perkembangan intelektual kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Intelektual Harun Nasution dan Fondasi Pemikirannya**

Harun Nasution adalah figur sentral dalam pembaharuan studi Islam modern di Indonesia. Lahir dari tradisi pendidikan pesantren namun mengenyam pendidikan tinggi di Universitas al-Azhar, kemudian melanjutkan studi di McGill University Kanada, Nasution berkembang menjadi akademisi yang memadukan tradisi dan modernitas. Banyak penelitian menegaskan bahwa perjumpaan intelektualnya dengan sarjana-sarjana orientalis di McGill membuatnya sangat dipengaruhi pendekatan historis, kritis, dan rasional dalam memahami teologi Islam (Latif, 2019). Pendekatan ini berbeda dari tradisi keilmuan pesantren yang lebih tekstual dan normatif.

Selain itu, literatur teologi Indonesia menggambarkan Nasution sebagai tokoh yang berjasa memperkenalkan studi ilmu kalam secara akademik dalam disiplin keilmuan. Berbeda dari kurikulum pesantren yang mempelajari Asy'ariyah secara normatif, Nasution memperkenalkan metode analisis komparatif, yakni membandingkan Asy'ariyah dengan Mu'tazilah, Maturidiyah, bahkan filsafat Yunani (Adryan & Santalia, 2022). Hal ini membuat pembacaan terhadap Asy'ariyah menjadi lebih kritis dan tidak dogmatis. Jurnal SINTA menegaskan bahwa metode perbandingan ini merupakan salah satu inovasi metodologis terpenting dalam pengajaran teologi di Indonesia (Hsb & Surikno, 2025).

Pemikiran rasional Nasution juga didorong oleh kritiknya terhadap kemunduran pemikiran Islam pada era modern. Ia merasa bahwa umat Islam kehilangan tradisi intelektual rasional yang pernah berkembang pesat pada masa klasik. Maka ia memandang perlunya revivalisme ilmu kalam melalui penggunaan nalar yang lebih berani (Fadholi & Solikhin, 2018). Banyak sarjana menyebut bahwa upaya Nasution ini berkontribusi besar dalam mengubah cara pandang mahasiswa IAIN/UIN terhadap teologi: tidak lagi menerima ajaran begitu saja, tetapi menelitinya secara kritis (Mukhtamiroh & Rossidy, 2025).

Pengaruh pemikiran Nasution sangat terasa dalam konteks akademik Indonesia. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kurikulum fakultas Ushuluddin IAIN/UIN di seluruh Indonesia banyak diformat ulang berdasarkan model pembacaan historis kritis ala Nasution. Bahkan, generasi akademisi yang lahir setelahnya mengakui bahwa cara mereka memahami Asy'ariyah dan teologi klasik tidak lagi sama setelah mengadopsi model analisis yang ia gagas (Hadariansyah, 2009).

Dengan demikian, fondasi pemikiran Harun Nasution menunjukkan bahwa ia tidak sekadar mengajarkan ilmu kalam, tetapi membangun kerangka metodologis baru yang menjadikan teologi sebagai ilmu yang dapat diuji, dikritik, dan dikembangkan. Inilah fondasi penting bagi penelitian ini.

#### B. Sejarah dan Perkembangan Asy'ariyah dalam Literatur Modern

Sejarah Asy'ariyah selalu dikaitkan dengan pergolakan teologis pada abad ke-3 H di masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa itu, aliran Mu'tazilah mendominasi pemikiran intelektual Islam dan mendapat dukungan negara. Rasionalisme ekstrem Mu'tazilah, khususnya dalam soal sifat Tuhan dan kehendak bebas manusia, menimbulkan ketegangan dengan kelompok tradisionalis. Abu Hasan al-Asy'ari kemudian muncul sebagai tokoh yang mencoba merekonsiliasi perdebatan tersebut dengan menawarkan sistem teologi yang menggabungkan teks (naql) dan akal ('aql) secara proporsional (Batara & Santalia, 2025).

Perkembangan Asy'ariyah kemudian didukung oleh tokoh besar seperti al-Baqillani, al-Juwayni, dan al-Ghazali. Penelitian modern menunjukkan bahwa tanpa kontribusi al-Ghazali, teologi Asy'ariyah tidak akan mendominasi dunia Sunni seperti saat ini. Integrasi teologi dengan tasawuf menjadikan Asy'ariyah lebih seimbang secara spiritual dan intelektual, sehingga dapat diterima secara luas oleh madrasah-madrasah tradisional di seluruh dunia Islam (KHOIRI, 2010). Toosi menegaskan bahwa al-Ghazali berperan penting dalam menghidupkan elemen rasional Asy'ariyah melalui filsafat tanpa menanggalkan otoritas wahyu (Toosi, 2020).

Di Indonesia, penetrasi Asy'ariyah diperkuat melalui jejaring ulama Syafi'iyah dari Timur Tengah, terutama dari Haramain. Kitab-kitab seperti Umm al-Barahin karya al-Sanusi, al-Iqtisad fi al-I'tiqad karya al-Ghazali, dan al-Aqidah al-Nasafiyah menjadi rujukan utama pesantren. Kitab Asy'ariyah dipelajari secara turun-temurun, sehingga

membentuk struktur teologis masyarakat Muslim Indonesia (Ardiansyah, 2018). Selain itu, hubungan antara Syafi'iyah dan Asy'ariyah dalam fikih teologi ikut memperkuat penerimaan Asy'ariyah di Nusantara.

Penelitian lain menunjukkan bahwa Asy'ariyah relevan karena fleksibilitas epistemologisnya. Berbeda dari Hanabilah tradisional, Asy'ariyah memberi ruang bagi interpretasi rasional. Berbeda dari Mu'tazilah, ia tetap menekankan pentingnya wahyu. Itulah yang membuatnya bertahan sepanjang sejarah (Noor, 2023b). Dengan demikian, perkembangan Asy'ariyah dalam literatur modern tidak hanya bersifat historis, melainkan juga epistemologis dan pedagogis.

### C. Doktrin-Doktrin Utama Asy'ariyah dalam Analisis Harun Nasution dan Literatur Modern

#### a. Sifat-Sifat Tuhan

Pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan adalah salah satu inti dari teologi Asy'ariyah. Aliran ini mempertahankan keberadaan sifat-sifat Allah seperti ilmu, iradah, qudrah, sama', dan bashar sebagai sifat azali yang melekat pada zat-Nya. Berbeda dari Mu'tazilah yang menolak sifat demi menjaga keesaan mutlak Tuhan, Asy'ariyah menawarkan konsep "sifat bukan zat dan bukan selain zat." Literatur kontemporer melihat posisi ini sebagai kompromi cerdas antara dua kubu besar teologi Islam klasik (Nasution, 2008). Namun, Harun Nasution menganggap formulasi ini secara filosofis bermasalah karena memunculkan dualitas ontologis: bagaimana mungkin sesuatu bukan zat namun juga bukan selain zat? Ia menilai konsep ini lebih bernuansa retorik daripada filosofis (Ashari, 2020).

Walaupun dikritik, penelitian modern menunjukkan bahwa konsep sifat versi Asy'ariyah memiliki nilai pedagogis yang tinggi: ia menjaga umat dari kecenderungan tafsir antropomorfis yang banyak terjadi di kalangan tekstualis. Dengan mempertahankan sifat tanpa menyerupakan Tuhan dengan makhluk, teologi Asy'ariyah dianggap mampu menjaga keseimbangan antara iman dan rasionalitas. Artikel SINTA menunjukkan bahwa Asy'ariyah sukses menghindari ekstrem literal seperti Hanabilah awal, sekaligus menghindari ekstrem rasional seperti Mu'tazilah (Sulaeman et al., 2023).

Selain itu, modernisasi konsep sifat Tuhan muncul melalui karya al-Ghazali dan al-Razi yang melakukan argumentasi filosofis panjang untuk membela konsep sifat Asy'ariyah dengan pendekatan logika Aristotelian. Beberapa kajian Scopus menunjukkan bahwa tradisi argumentatif al-Ghazali ini menjadi dasar bagi keberlangsungan Asy'ariyah di era modern (Muttaqin, 2015). Bahkan, sebagian sarjana modern menilai bahwa justru sifat-sifat Tuhan versi Asy'ariyah lebih kompatibel dengan metafisika kontemporer karena merumuskan Tuhan sebagai entitas transenden yang memiliki kualitas-kualitas absolut tanpa perubahan.

Dengan demikian, meskipun Harun Nasution mengkritik konsep sifat secara filosofis, literatur modern menunjukkan bahwa sifat-sifat Tuhan ala Asy'ariyah terus berkembang, direinterpretasi, dan dipertahankan sebagai formasi teologis moderat yang masih relevan.

#### b. Konsep Kasb: Upaya Menjembatani Determinisme dan Kebebasan

Konsep kasb (acquisition) adalah kontribusi khas Asy'ariyah yang membedakannya dari aliran lain. Menurut Asy'ariyah, Tuhan menciptakan semua perbuatan manusia namun manusia "mengakuisisi" perbuatan itu

sehingga tetap memiliki tanggung jawab moral. Literatur modern menilai konsep ini sebagai bentuk upaya mencari jalan tengah antara jabariyah yang fatalistik dan qodariyah yang menekankan kebebasan manusia (Taufik, 2014).

Namun, Harun Nasution memandang bahwa kasb adalah konsep yang “tidak menyelesaikan masalah.” Menurutny, jika Tuhan menciptakan seluruh perbuatan, maka tanggung jawab moral manusia menjadi lemah; tetapi jika manusia bertanggung jawab, berarti ia ikut menciptakan perbuatan. Nasution menyebut bahwa Asy’ariyah akhirnya tidak memberikan fundamen logis yang kuat (Nasution, 2008). Kritik ini sering digunakan sebagai dasar untuk menyebut bahwa Asy’ariyah cenderung deterministik secara halus.

Menariknya, penelitian mutakhir mencoba mereinterpretasi konsep kasb dengan pendekatan filsafat tindakan modern. Beberapa akademisi menjelaskan bahwa kasb sebenarnya menawarkan model “agency terbatas” yang konsisten dengan psikologi modern: manusia memiliki kemampuan memilih dalam batasan tertentu, tetapi bukan pencipta hakiki dari realitas (Toosi, 2020). Studi lain menunjukkan bahwa konsep kasb sangat cocok digunakan dalam diskursus etika Islam, terutama dalam isu-isu seperti tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tindakan kolektif (Hasanah & Sofa, 2025).

Selain relevansi etis, konsep kasb juga dibaca ulang dalam konteks sains modern. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kasb dapat dipahami sebagai model harmoni antara kehendak Tuhan (determinasi universal) dan sistem alam (kausalitas saintifik), sementara manusia hanya memiliki “kebebasan terbimbing” dalam batas struktur kosmik (Taufik, 2014). Dengan demikian, meskipun kasb dikritik oleh Nasution, literatur modern justru membuka ruang baru bagi doktrin ini untuk dipahami secara lebih filosofis dan kompatibel dengan pemikiran kontemporer.

c. Relasi Akal dan Wahyu

Relasi antara akal dan wahyu merupakan aspek epistemologis terpenting dalam teologi Asy’ariyah. Berbeda dari Mu’tazilah yang memberi otoritas tinggi kepada akal, Asy’ariyah memandang akal sebagai instrumen penting namun menempatkan wahyu sebagai otoritas final. Penelitian lain menegaskan bahwa model epistemologis ini menjadi fondasi bagi moderasi Asy’ariyah, karena tidak menjatuhkan akal seperti kaum tradisional ekstrem, tetapi juga tidak mengagungkannya secara berlebihan (Hasanah & Sofa, 2025).

Namun, Harun Nasution melihat batasan akal dalam Asy’ariyah terlalu ketat untuk menjawab tantangan modern. Ia berpendapat bahwa teologi modern membutuhkan pemanfaatan akal secara lebih maksimal agar Islam dapat berdialog dengan filsafat, sains, dan teknologi (Taufik, 2014). Kritik Nasution ini banyak mempengaruhi pemikiran intelektual Muslim Indonesia generasi berikutnya.

Meski demikian, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa justru keseimbangan akal wahyu versi Asy’ariyah inilah yang diperlukan dalam konteks masyarakat Muslim mayoritas seperti Indonesia. Umat Islam Indonesia lebih nyaman dengan model teologi yang tetap memegang wahyu namun tidak anti-rasional, sehingga Asy’ariyah paling cocok dalam konteks sosiologis (Riswan & Santalia, 2025).

Lebih jauh, sejumlah penelitian modern menunjukkan bahwa relasi akal wahyu versi Asy'ariyah dapat diterapkan untuk membangun epistemologi baru dalam bidang etika, hukum, pendidikan, hingga integrasi ilmu agama dan sains (Nasution, 2008). Dengan demikian, posisi akal dan wahyu dalam Asy'ariyah tetap relevan bahkan memiliki nilai aplikatif yang kuat dalam konteks pendidikan dan masyarakat kontemporer.

#### D. Evaluasi Literatur Modern terhadap Kritik Harun Nasution

Respons literatur modern terhadap kritik Harun Nasution terhadap Asy'ariyah sangat beragam. Sebagian mendukung penuh gagasan Nasution bahwa teologi Islam perlu direvitalisasi melalui pendekatan rasional. Kelompok ini berpendapat bahwa dunia modern ditandai oleh dominasi sains dan teknologi, sehingga teologi harus bersifat rasional dan argumentatif (Sanuri, 2017). Perspektif ini memperkuat kritik Nasution bahwa Asy'ariyah terlalu teosentris dan kurang memberi ruang bagi otonomi nalar manusia.

Namun, sebagian besar penelitian membantah pandangan tersebut. Mereka menilai bahwa kritik Nasution terhadap Asy'ariyah tidak sepenuhnya tepat karena hanya fokus pada sisi rasionalitas filsafat, tanpa melihat konteks sosial dan pedagogis. Sebuah penelitian menyebut bahwa jika Asy'ariyah terlalu rasional seperti Mu'tazilah, teologi ini akan sulit diterima umat Muslim tradisional yang mengutamakan dimensi spiritual dan tekstual (Shiddiqi, 1994).

Selain itu, kajian kontemporer menunjukkan bahwa Asy'ariyah sangat adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak penelitian membuktikan bahwa tradisi argumentatif al-Ghazali dan al-Razi membawa Asy'ariyah pada perkembangan filsafat epistemologi yang cukup matang, sehingga sama sekali tidak anti-akal. Kritik Nasution dianggap lebih merupakan kritik metodologis daripada kritik substantif terhadap Asy'ariyah (Najmi, 2025).

Di sisi lain, sejumlah akademisi melihat bahwa kritik Nasution membantu mendorong pembacaan ulang terhadap teologi Sunni. Tanpa kritik Nasution, mungkin tidak akan muncul penelitian-penelitian baru yang mencoba melihat Asy'ariyah dari perspektif filsafat analitik, hermeneutika, atau kajian sains modern (Sanuri, 2017). Kesimpulannya, literatur modern menganggap kritik Harun Nasution sebagai bagian dari dinamika kreatif dalam teologi Islam, bukan sebagai antagonisme terhadap Asy'ariyah.

#### E. Relevansi Pemikiran Asy'ariyah dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam, Asy'ariyah memiliki pengaruh yang sangat besar. Penelitian lain menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren di Indonesia membangun kerangka teologisnya berdasarkan ajaran Asy'ariyah. Karena itu, pendekatan teologi ini menjadi dasar pembentukan karakter moderat di kalangan santri (Subekti, 2024). Teologi Asy'ariyah juga penting dalam kurikulum perguruan tinggi Islam karena mampu menjembatani antara pendekatan intelektual dan tradisi normatif umat.

Asy'ariyah juga sangat relevan dalam merespons isu kontemporer seperti radikalisme. Karena Asy'ariyah menekankan stabilitas dan moderasi dalam memahami doktrin agama, ia sering dianggap sebagai fondasi ideologis bagi gerakan moderasi beragama (wasatiyyah). Sebuah artikel menegaskan bahwa Asy'ariyah memiliki kontribusi kuat dalam meredam paham ekstrem karena menempatkan akal dan wahyu secara seimbang (Arifudin, 2016). Di bidang sains, beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa epistemologi Asy'ariyah dapat digunakan untuk mempertemukan

konsep ketuhanan dengan teori-teori ilmiah modern tentang kausalitas, hukum alam, dan kontingensi (Khoeron, 2008). Doktrin kasb dalam Asy'ariyah juga mulai digunakan dalam kajian etika, psikologi, dan filsafat tindakan.

Selain itu, Asy'ariyah memiliki prospek dalam bidang etika sosial. Doktrin-doktrin tentang kehendak Tuhan, hikmah, dan tanggung jawab manusia menjadi dasar bagi teori etika publik modern. Dalam kajian etika lingkungan, misalnya, Asy'ariyah dipakai sebagai fondasi bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya meskipun segala sesuatu dalam alam adalah ciptaan Allah (Nurmansyah et al., 2025). Dengan demikian, Asy'ariyah tidak hanya relevan sebagai doktrin klasik, tetapi sebagai landasan teologis epistemologis yang relevan untuk pendidikan, moderasi, sains, dan etika modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Harun Nasution memiliki peran besar dalam mendorong perubahan paradigma studi teologi Islam di Indonesia melalui pendekatan historis-kritis dan rasional. Pendekatan tersebut membuka ruang pembacaan objektif terhadap aliran teologi, termasuk Asy'ariyah, serta memperkuat tradisi ilmiah yang lebih analitis dalam kajian kalam.

Analisis doktrin Asy'ariyah menunjukkan bahwa kritik Nasution terhadap sifat Tuhan, konsep kasb, dan posisi akal-wahyu terutama dipengaruhi orientasi rasionalistiknya. Namun, literatur modern memperlihatkan bahwa Asy'ariyah memiliki pola rasionalitas sendiri yang bersifat moderat dan tetap relevan. Konsep-konsep teologisnya terbukti dapat direinterpretasi secara filosofis dan diterapkan pada isu-isu etika maupun pemikiran kontemporer.

Selanjutnya, studi modern mengungkap bahwa Asy'ariyah memiliki fleksibilitas epistemologis sehingga mampu berdialog dengan perkembangan sains, filsafat, dan pendidikan modern, tanpa meninggalkan otoritas wahyu. Hal ini menjadikan Asy'ariyah tidak hanya bertahan secara historis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting bagi moderasi beragama di Indonesia.

Dengan demikian, interaksi antara kritik Harun Nasution dan perkembangan literatur modern bukanlah pertentangan, tetapi proses saling melengkapi. Kritik Nasution mendorong penyegaran pemahaman teologis, sementara literatur kontemporer menunjukkan bahwa Asy'ariyah tetap adaptif terhadap tuntutan zaman. Sintesis keduanya memunculkan landasan teologi yang lebih moderat, rasional, dan relevan bagi konteks keislaman terkini.

## REFERENSI

- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 754-759.
- Ardiansyah, A. (2018). *Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 161-179.
- Ashari, M. S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 73-96.
- Batara, A. M., & Santalia, I. (2025). AL-ASY'ARIYAH: SEJARAH TIMBUL DAN TOKOH PENTING AL-ASY'ARIYAH. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Fadholi, M., & Solikhin, M. (2018). Kritik Arkoun Atas Epistemologi Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1), 17-31.



- Hadariansyah, A. B. (2009). KONSEP AF'ĀL AL-'IBĀD DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI TOKOH-TOKOH BESAR ALIRAN ASY'ARIYAH (Telaah Perbandingan Atas Pemikiran Al-Asy'ari, Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 49–70.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Peran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 123–135.
- Hsb, F. N., & Surikno, H. (2025). KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASY'ARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAM: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ASY'ARIYAH DALAM PENGUATAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAM. *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 16–29.
- Khair, B. M. (2007). Islamic Studies within Islam: Definition, approaches and challenges of modernity. *Journal of Beliefs & Values*, 28(3), 257–266.
- Khoeron, K. (2008). *Pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-Sunnah Wal Jama'ah: Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- KHOIRI, D. A. (2010). Integrasi Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Tasawuf*.
- Latif, M. (2019). Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer. *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)*, 5(1), 114–129.
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 27–42.
- Muttaqin, I. (2015). Konsep al-Kasb dan Modernisasi Islam. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 23–43.
- Najmi, M. I. I. A. (2025). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Islam terhadap konsep Moderasi Beragama di Indonesia: Telaah Berbagai Pemikiran Epistemologi keilmuan Islam. *Arsy*, 9(2), 71–92.
- Nasution, H. (2008a). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Nasution, H. (2008b). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Noor, U. M. (2023a). ASH'ARISM IN NUSANTARA: Reviewing Traditional Ulama's Role in Shaping Islamic Creed in Nusantara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 47(1), 36–42. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i1.1070>
- Noor, U. M. (2023b). ASH'ARISM IN NUSANTARA: Reviewing Traditional Ulama's Role in Shaping Islamic Creed in Nusantara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 47(1), 36–42. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i1.1070>
- Nurmansyah, A., Azizah, A. N., Hamidah, Y., Putri, S. M., Nuraeni, S., & Amirudin, J. (2025). Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1670–1677.
- Riswan, R., & Santalia, I. (2025). Kritik Al-Ghazali serta Pembelaan Ibnu Rusyd dalam Menyikapi Rasionalitas dan Wahyu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 360–368.
- Sanuri, S. (2017). *Teologi, hukum Islam dan tren modernitas*. IMTIYAZ SURABAYA.
- Shiddiqi, N. (1994). Sunni Dalam Perspektif Sejarah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 32(57), 1–12.
- Subekti, F. R. (2024). Komparasi Pemikiran Aqidah Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah Serta Relevansinya dengan Moderasi Beragama di Indonesia. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 1020–1030.

- Sulaeman, Y., Almisri, Z., & Kerwanto. (2023). TEOLOGI ASY'ARIYAH: SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25-44. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>
- Taufik, M. (2014). *RELASI AKAL DAN WAHYU MENURUT MUHAMMAD ABDUH*. -.
- Toosi, J. F. (2020). The Ashari Theological School and the Authority of Human Reason in Ethics. *ICR Journal*, 11(1), 110-125.